



**ILAI AQIDAH DAN AKHLAK DALAM NOVEL 3 WALI 1 BIDADARI LELAKI
PILIHAN ABAH KARYA TAUFIQURRAHMAN AL- AZIZY**

**(THE VALUE OF AQEEDAH AND MORALS IN NOVEL 3 GUARANTEE 1 MAN OF
ABAH'S CHOICE BY TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY)**

¹Filzah Farid Numba, ²Yosef Demon, ³Veronika Genua

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores, Ende, Indonesia

Pos.el: Filzahnumba01@gmail.com,

Abstract

Aqidah refers to faith and faith while morality refers to behavior or behavior. This article examines in depth the aqidah and morals of the characters in the novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah by Taufiqurrahman al-Azizy. The aqidah and morals of the mother of Maryam and Rabiatal al-Adawiah became the mecca of the main character, a girl. The main character wants to surrender completely to God to be used as a tool. The results of data analysis prove that the value of aqidah includes faith in Allah, the Messenger, the Book of Allah, the Last Day, Kada and Kadar while the moral values include patience, sincerity, honesty, helpfulness, trustworthiness, hard work, and humility.

Keywords: Novel, Values, Aqidah, Moral

Abstrak

Aqidah merujuk pada iman dan keimanan sedangkan akhlak merujuk pada perilaku atau tingkah laku. Artikel ini meneleah secara mendalam tentang aqidah dan akhlak para tokoh dalam novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah karya Taufiqurrahman al-Azizy. Aqidah dan akhlak ibunda Maryam dan Rabiatal al-Adawiah menjadi kiblat kiblat tokoh utama, seorang anak perempuan. Tokoh utama ingin menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah untuk dipergunakan sebagai alat. Hasil analisis data data membuktikan bahwa nilai aqidah mencakup iman kepada Allah, Rasul, Kitab Allah, Hari Akhir, Kada dan Kadar sedangkan nilai akhlak meliputi kesabaran, kikhlasan, kejujuran, suka menolong, amanah, kerja keras, dan rendah hati.

Kata kunci : Novel, Nilai, Aqidah dan Akhlak

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra diciptakan karena adanya imajinasi seseorang pengarang dengan kehidupan sosial yang begitu kompleks. Menurut Sehandi, (2016) prosa, puisi dan drama ialah karya seni yang dihasilkan oleh sastrawan. Didalam kehidupan masyarakat karya sastra memiliki fungsi yang amat penting dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra berfungsi memberi pembelajaran bagi manusia untuk menghayati, kemudian mengamalkan didalam perjalanan hidupnya (Uer,2013).

Senada dengan pendapat Uer, Nurgiantoro, (2013) menyatakan bahwa karya sastra seperti novel merupakan sebuah genre karya sastra yang mengangkat kisah kehidupan masyarakat sekitar lalu diimajinasikan melalui berbagai unsur dan memiliki nilai serta makna hidup.

Berkaitan dengan nilai, Pampe (2009) menjelaskan bahwa nilai merupakan sebuah pertimbangan antara baik dan buruk terhadap sesuatu yang menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam melakukan sesuatu. Pada dasarnya manusia memahami suatu nilai bukan saja dengan akal sehat akan tetapi lebih

cenderung menggunakan hati atau perasaan. Sependapat dengan Pampe, Yahya (2000) menyatakan bahwa nilai ialah prinsip hidup yang menjadi pegangan seseorang dan harga dalam suatu norma. Karena nilai adalah gagasan terkait dengan apa yang dianggap baik dan bermanfaat sesuai dengan kehidupan masyarakat untuk memberi apresiasi kepada kehidupan sosial. Oleh karena itu, dengan nilai manusia dapat mencintai dan menghormati sesama, lingkungan, sekaligus menaati hukum dan peraturan yang dibuat dalam kehidupan bermasyarakat karena sejatinya tindakan seseorang merupakan cerminan berdasarkan nilai yang dianutnya.

Aqidah, akhlak dan syariah dalam ajaran Islam merupakan tiga ajaran yang diyakini dapat memberikan kebahagiaan dalam hidup. Secara etimologis *aqidah* berasal dari kata *aqada*-ya '*qidu*-*aqidatan* 'ikatan atau perjanjian' (Solehudin, 2014). *Aqidah* dipahami sebagai sebuah ajaran mengenai keimanan seseorang. Iman yakni suatu kepercayaan. Secara etimologis *akhlak* merupakan perangai yang ditunjukkan oleh seseorang. *Akhlak* diartikan sebagai sikap jiwa yang benar yang mengakibatkan hubungan baik terhadap khalid dan sesamanya (Hasanah, 2013).

Tidak dapat dipungkiri bahwa religiositas dan sastra kini sudah menyatu dengan banyaknya novel Islami yang melatarbelakangi kehidupan dunia pesantren. Dan salah satunya ialah *novel* 3 Wali 1 Bidadari Lelaki pilihan Abah karya Taufiqurrahman al- Azizy. Novel ini tidak hanya bercerita tentang bagaimana perjuangan seorang ayah dalam mencari pendamping hidup anak semata wayangnya. Ada banyak nilai *aqidah* dan *akhlak* yang tersirat dan tersurat dalam novel ini. Kedua nilai ini dapat diamati pada kutipan berikut.

"Ketika malam telah larut dan pagi datang menjelang, Asma keluar dari kamarnya dan pergi ketempat wudhu. Tak berapa lama, ia tampak bertunduk di atas sajadahnya." (3W1BLPA, Hal.85, Prgf.2, Klmt.1).

Tokoh Asma adalah anak yang selalu taat beribadah kepada Allah. Ia selalu melaksanakan sholat lima waktu yang diniatkan semata-mata hanya ingin mendapatkan ridho Allah. Kutipan ini menyatakan bahwa ada nilai yang bertalian dengan aqidah dan akhlak karena dalam diri Asma telah tertanam *aqidah* yang baik, sehingga terwujudnya akhlak atau perilaku yang dapat diteladani oleh pembaca.

Fenomena faktual *aqidah* dan *akhlak* generasi muda yang terjadi saat ini, sangatlah meresahkan. Kenyataannya generasi penerus bangsa lebih senang bereuforia dan menghabiskan separuh waktu mereka untuk bersosial media. Entahkah untuk ajang pamer kemaksiatan atautkah sekedar menghuajat atau memfitnah sesamanya. Generasi pewaris dan penerus bangsa telah kehilangan nilai *aqidah* dan *akhlak*, yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Ada banyak nilai *aqidah* dan *akhlak* para tokoh baik yang tersurat maupun tersirat dalam novel ini sehingga dapat dijadikan contoh atau refleksi diri.

LANDASAN TEORI

Teori yang dijadikan sebagai alat bedah data nilai *aqidah* dan *akhlak* dalam novel ini ialah teori Nilai. Sehandi (2016) mengatakan bahwa terdapat aneka nilai dalam karya sastra, seperti (1) nilai religius, (2) Sosial, (3) Kepribadian, dan (4) Kehidupan. Penelaahan tulisan ini merujuk pada nilai religius yakni pada nilai *aqidah* dan *akhlak*. Selain Sehandi, Hasanah (2013) menyatakan bahwa objek bahasan nilai *aqidah* dan *akhlak* mencakup:

- 1) Iman kepada Allah SWT, merupakan klausa yang menerangkan tentang keesaan yakni kebesaran Allah.
- 2) Iman kepada Malaikat Allah SWT, suatu kepercayaan atas keberadaan malaikat.
- 3) Menurut isi atau pesan yang disampaikan Allah melalui kitab suci (Al-Qur'an) bahwa percaya kepada Rasul Allah ialah meyakini sepenuh hati bahwa rasul adalah manusia yang dipilih Allah untuk menyampaikan wahyu.
- 4) Iman kepada Kitab Allah SWT, Meyakini bahwa Allah SWT telah mengatur semua kaidah, peraturan yang harus dipatuhi oleh manusia.
- 5) Iman kepada hari akhir, dikarenakan setiap kehidupan pasti ada akhirat karena dunia yang kita pijaki saat ini hanyalah dunia yang bersifat sementara.
- 6) Iman kepada kado dan kadar, merupakan suatu kepercayaan dan meyakini Allah SWT memiliki kehendak, ketetapan, keputusan atas semua makhluk-Nya dan semua itu tidak dapat dibantah ataupun diubah oleh manusia.

Karena akhlak merupakan salah satu gambaran batiniah, maka akhlak terbagi atas dua yakni: (1) akhlak terpuji dan (2) akhlak tercela. Akhlak terpuji terlahir dari dalam diri manusia karena manusia memiliki sifat-sifat terpuji, di antaranya sebagai berikut:

- a) Sabar yaitu tindakan yang tidak tergesa-gesa dalam mencapai suatu tujuan.
- b) Ikhlas, melakukan suatu amal perbuatan semata-mata hanya karena Allah SWT.
- c) Jujur, berkata sesuai dengan kenyataan, tidak mengada-ngada.
- d) Suka Menolong, sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain yang membutuhkan.
- e) Amanah, menjaga tanggung jawab dan menunaikan dengan baik menurut semestinya.
- f) Bekerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam

mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- g) Rendah Hati, bergaul, sopan, dan tidak merasa lebih dari orang lain.
- h) Sederhana, tidak berlebih-lebihan dalam berperilaku.
- i) Penyantun, menahan diri pada apa saja yang menimbulkan kerusakan.
Akhlak tercela adalah tingkah laku atau perbuatan jahat yang dapat merusak aqidah seseorang dan menjatuhkan martabat manusia, sifat-sifat di antaranya sebagai berikut:
 - a) Sombong, perasaan lebih dari orang lain.
 - b) Dengki, sikap tidak senang yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain yang memperoleh kenikmatan yang lebih.
 - c) Dusta, berkata dan menceritakan sesuatu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.
 - d) Putus Asa, hilangnya suatu harapan (keinginan) dengan ditunjukkan sikap yang menerima keadaan dengan pasrah.
 - e) Penakut, sikap resah dan gelisah terhadap sesuatu yang tidak sepatasnya untuk ditakuti.

METODE PENELITIAN

Azwar (2001) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan sesuatu dengan cara sistematis berdasarkan logika dan fakta maka metode dalam pengumpulan data harus memiliki tujuan dalam mengungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti. Untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi agar dapat mengetahui, menemukan lalu mendeskripsikan nilai *aqidah* dan *akhlak* yang terdapat dalam novel maka metode yang digunakan ialah metode kepustakaan. Sugiono (2008) mengatakan bahwa tujuan utama sebuah penelitian ialah dengan mendapatkan data oleh karena itu teknik dalam pengumpulan data yang dipakai dalam tulisan ini ialah teknik baca, catat, dan

penandaan agar setiap data yang telah ditemukan, dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

PEMBAHASAN

Telaah data membuktikan bahwa nilai aqidah bertalian dengan 1) iman kepada Allah, 2) Rasul, 3) Kitab Allah, 4) Hari Akhir, 5) Kadar dan (6) Kadar. Nilai *akhlak* mencakup 1) sabar, 2) ikhlas, 3) jujur, 4) suka menolong, 5) amanah, 6) bekerja keras, dan 7) rendah hati. Nilai *aqidah* dan *akhlak* dalam *novel* 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah karya Taufiqurrahman al-Azizy dijelaskan pada uraian berikut ini.

Nilai Aqidah

1. Iman Kepada Allah

Data 01

“Ketika malam telah larut dan pagi datang menjelang, Asma keluar dari kamarnya dan pergi ketempat wudhu. Tak beberapa lama ia tertunduk di atas sajadahnya.”(3W1BLPA, Hal: 85, Prgrf. 2, Klmt.1-2)

Data (01) menyatakan adanya nilai *aqidah* yakni iman kepada Allah SWT. Nilai *aqidah* atau keimanan yang meyakini bahwa Allah adalah Sang Pemilik, Penguasa Langit, Bumi dan segala isinya. Dalam data ini, tokoh Asma ialah anak yang selalu taat beribadah kepada Allah. Ia selalu melaksanakan shalat lima waktu yang diniatkan semata-mata hanya ingin mendapatkan ridho Allah. ‘Ia tertunduk di atas sajadahnya’ menunjukkan bahwa tanda seseorang itu beriman kepada Allah ialah dengan melaksanakan perintah-Nya salah satunya adalah shalat. Ketika shalat, kepala dan muka harus ditundukkan dengan penuh keikhlasan, karena hanya kepada Allah kita bersujud dengan kerendahan hati bahwa sebenarnya manusia merupakan makhluk kecil yang apabila tidak ada pertolongan dari

Allah akan sangat lemah. Menyadari keberadaannya sebagai makhluk yang lemah dan rendah maka ketika sholat seseorang haruslah membungkukkan badan sebagai bukti ketidaklayakkan di hadapan Allah.

2. Iman Kepada Rasul

Percaya pada rasul berarti meyakini bahwa ialah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah untuk disampaikan kepada umatnya, sekaligus sebagai contoh konkrit pribadi manusia yang baik. 25 Rasul yang kisahnya dibukukan dalam Al-Qur’an (Hidayat, 2001). Dengan meyakini adanya rasul-rasul Allah berarti manusia itu mengikuti jejak langkah untuk memperhias diri dengan meniru akhlak para rasul.

Data 02

“Ajaran-ajarannya yang berupa akhlak terpuji tak hanya dilisankannya belaka. Ia melakukan apa yang diajarkannya.”(3W1BLPA, Hal.29, Prgrf.3, Klmt.2-3)

Data (02) yang menyatakan bahwa iman kepada rasul, yakni sebuah proses yang membangun dan merubah kehidupan sosialnya menuju kehidupan yang lebih baik menurut isi atau pesan yang disampaikan Allah melalui kitab suci (Al- Qur’an). Bukan hanya memberi risalah tetapi juga mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah serta memberikan bimbingan, tauladan dan untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. “Akhlak terpuji tak hanya dilisankannya belaka. Ia melakukan apa yang diajarkannya” merupakan pembuktian bahwa tokoh Kiai Baedlowi merupakan tokoh yang memercayai dan meyakini adanya rasul-rasul Allah, bukan hanya lisannya yang berbicara akan tetapi amal perbuatannya menunjukkan keimanannya.

3. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Data 03

“Orang lain bisa mendapatkan cahaya tuhan oleh sebab hatinya yang tersentuh kalam-kalam

suci dan nasihat-nasihat penyejuk jiwa.”(3W1BLPA, Hal.39, Prgrf. 1, Klmt.8)

Data (03) tersirat ajakan kepada semua umat Islam mempelajari dan memahami isi Al-Qur’an karena Al-Qur’an akan menjadi pedoman, petunjuk dan sumber bagi umat manusia. “Hatinya yang tersentuh kalam-kalam suci dan nasihat-nasihat penyejuk jiwa.” merupakan bukti bahwa Allah maha membolak balikkan hati setiap manusia.

4. Iman Kepada Hari Akhir

Merupakan suatu hukum wajib yang diperintahkan karena disetiap kehidupan pasti ada akhirat (kematian) karena dunia yang kita pijaki saat ini hanyalah dunia yang bersifat sementara.

Data 04

“Terkenanglah ia terhadap dosa-dosa dan maksiat yang ia lakukan selama ini”.
(Hal.111, Prgrf.2, Klmt. 1)

Kutipan data (04) menggambarkan adanya nilai *aqidah* yakni iman kepada hari akhir. Hal ini disebabkan karena setiap kehidupan pasti ada kematian. Baik, buruknya perilaku seseorang semuanya akan dicatat tergantung kadar keimanannya. Oleh karena itu, keyakinan akan datangnya hari akhir harus selalu ditumbuhkan karena yang hidup pasti akan mati, dan setiap yang melakukan dosa pasti akan mendapatkan hidayah untuk berubah kembali kepada jalan yang benar yakni jalan yang diridhoi Allah. Itulah yang dilakukan tokoh Gali yang menyesali perbuatan-perbuatan kelam yang pernah ia lakukan dulu. Tokoh Gali telah menemukan dirinya yang sesungguhnya sehingga ia menyesali diri dan berikhtiar untuk menjadi manusia baru. “Terkenanglah ia terhadap dosa-dosa dan maksiat yang ia lakukan selama ini”. merupakan bukti keinsafan seorang Gali yang dulu adalah seorang preman dan kini menyesali

perbuatannya. Peristiwa ini memberikan pelajaran bagi setiap manusia bahwa Allah maha penerima taubat.

5. Iman Kepada Kadar dan Kadar

Hidayat (2013) menjelaskan bahwa secara terminologis *kadar* merupakan ketetapan yang telah ditetapkan Allah dalam hidupnya akan tetapi tidak diketahui sedangkan *kadar* ialah suatu ketetapan yang telah terjadi. Sejumlah nilai *aqidah* yang merujuk pada keyakinan adanya *kadar* dan *kadar* dapat dicermati pada data (05) berikut.

Data 05

“Orang-orang melihat Bawuk mengeluarkan sebuah dompet berwarna coklat dari sebalik bajunya. Lalu dengan tangan gemetar dan wajah ketakutan, ia serahkan dompet itu kepada Kiai Baedlowi”.
(3W1BLPA, Hal.36, Prgrf.1, Klmt.3).

Data (05) menggambarkan bahwa sikap Bawuk yang tersentuh dengan ucapan yang dilontarkan oleh Kiai Badlowi. Ucapan Kiai Badlowi menyiratkan kehendak Allah kepada umatnya untuk berhijrah atau kembali ke jalan yang benar. Ialah Sang Pencipta, pemilik hati sesungguhnya yang dapat membolak balikkan hati hambanya. “Lalu dengan tangan gemetar dan wajah ketakutan, ia serahkan dompet itu kepada Kiai Badlowi” merupakan ketetapan Allah terhadap hamba-Nya dan ketetapan itu telah terbukti dengan kejujuran yang dibuktikan dengan ia serahkan dompet itu kepada Kiai. Maha benar Allah dengan segala keagungannya.

Nilai Akhlak

1. Kesabaran

Kesabaran berarti menahan, mencegah, atau tabah (Basori, 2015). Kesabaran merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tenang atau tidak tergesa-gesa dalam menghadapi situasi atau masalah dalam mencapai suatu tujuan

<https://kbbi.web.id/sabar>. Data yang menunjukkan nilai akhlak dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

Data 06

“Maka dengan hatinya yang lembut, kiai Baedlowi menyentuh hati Gali” (3WIBLPA, Hal.39, Prgrf.1, Klmt.3)

Data (06) tersirat nilai *akhlak* yakni sabar atau kesabaran. “Maka dengan hatinya yang lembut, kiai Baedlowi menyentuh hati Gali”, menggambarkan perilaku atau sikap sang Kiai yang begitu sabar dalam menyadarkan Gali bahwa hal yang ia lakukan saat ini adalah hal yang dibenci oleh Allah. Kebesaran Allah yang dapat membolakbalikan hati seseorang dan dengan perantara sang Kiai, hati Gali yang keras seperti batu kini luluh, dengan kesabaran dan kelembutan kata-katanya Kiai mengajak Gali untuk kembali berbuat baik dan kembali kepada jalan yang diridhoi Allah. Karena hal yang di lakukannya selama ini adalah hal yang buruk dan menyimpang dari agama Allah yakni agama Islam. Gali telah menemukan dirinya seperti ketika dia lahir, polos, suci dan jujur.

2. Ikhlas

Secara harafiah *ikhlas* berasal dari bahasa Arab yakni *إِخْلَاصٌ iklaashun* yang artinya tulus hati. Istilah *ikhlas* mengandung pengertian mengerjakan segala amal perbuatan yang baik semata-mata hanya mengharap ridho Allah (Muata’alimah, 2013). Data yang menyiratkan dan menyuratkan nilai keikhlasan dapat dicermati pada kutipan berikut ini.

Data 07

“Dan kali ini, Nyai Syarifah ikhlas bila Asma dikirim ke Pesantren Tebuireng di Jawa Timur.”

(3WIBLPA, Hal.55, Prgrf.2, Klmt.

1)

Data (07) menyiratkan nilai keikhlasan. “Nyai Syarifah ikhlas bila Asma dikirim ke Pesantren Tebuireng” merupakan bukti keikhlasan yang ditunjukkan Nyai Syarifah. Hal ini merupakan perilaku yang patut diteladani oleh orang tua masa kini, karena tidak banyak orang tua yang mengikhlasakan anaknya untuk menempuh pendidikan di pesantren dengan alasan kekurangan biaya ataupun tidak bisa meninggalkan anaknya sendirian di tempat yang jauh atau tempat baru dan masih banyak alasan lain. Akan tetapi yang keteladanan Nyai Syarifah itu dibenarkan karena kewajiban orang tua ialah merawat, mendidik anak-anaknya dengan baik.

3. Jujur

Jujur diartikan sebagai lurus hati yakni berkata sesuai dengan kenyataan <https://kbbi.web.id/jujur>.

Data 08

“Sebentar lagi Asma memang pulang kembali ke rumah ini. Sebagai orang tua, kami tak tahu rahasia hatinya. Aku memang memiliki hak atas dirinya tentang laki-laki yang akan menjadi pendamping hidup, tetapi Asma pun memiliki hak untuk menyatakan pendapatnya”. (3WIBLPA, Hal:92, Prgrf. 6, Klmt.1-2)

Data (08) menyiratkan sifat jujur yang dimiliki oleh sang Kiai dan istrinya. Keduanya senantiasa menjunjung tinggi kejujuran dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Perilaku atau sikap jujur yang telah ditanamkan dalam diri seseorang dibuktikan pada keterusterangan yang ditunjukkan oleh Kiai dan Nyai Syarifah sebagai orang tua Asma kepada kerabat mereka yang ingin meminang anaknya. Mereka berdua begitu santun, karena mereka mengetahui dan memahami batasan-batasan agama yang harus mereka lakukan dan tidak

mereka lakukan sebagai orang tua. Nilai ini bertalian dengan *akhlak* yakni kejujuran orang tua yang tidak ingin mencampuri masalah pribadi anak mereka, karena mereka tahu bahwa seorang anak juga memiliki hak atas kehidupannya dikemudian hari, yakni hak memilih dan hak untuk menolak.

4. Suka Menolong

Suatu sikap, tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Kalimat ini berasal dari kata menolong yang di artikan sebagai membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dan sebagainya) <https://kbbi.web.id/tolong>.

Data 09

“Bilal dan Arsyad itu, menurutku, sangat taat dan patuh paa Kiai. Lebih baik, masalah ini engkau serahkan kembali paa Kiai, biar Kiai Sepuh yang memutuskan”. (3WIBLPA, Hal:357, Prgrf.5, Klmt.8)

Lebih baik, masalah ini engkau serahkan kembali pada Kiai, biar Kiai Sepuh yang memutuskan.” Kutipan data (09) menyiratkan saran dari Gali terhadap Asma. Di saat mereka bingung harus memilih siapa di antara kedua pemuda yang ditunjukkan Kiai Sepuh. Hal tersebut merupakan sikap saling tolong menolong antarsesama, karena manfaat tolong menolong antarsesama adalah mempererat persaudaraan, mempercepat selesainya pekerjaan.

Ajaran Islam menyatakan sikap saling tolong menolong dalam kebaikan merupakan suatu perbuatan yang terpuji. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa dan gemar mengulurkan bantuan kepada sesama. "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa" (QS al-Maidah:2).

5. Amanah

Amanah adalah sesuatu yang dapat dipercaya. Dengan begitu, amanah bisa dikaitkan dengan sifat seseorang yang dapat dipercaya atau sesuatu yang dipercayakan.

Data 10

“selama dua tahun itu, telah empat kali kiai Badlowi dan Nyai Syarifah menjenguk Asma kesana”.

(3WIBLPA, Hal.57, Prgrf.

1, Klmt.2)

Data (10) memperlihatkan adanya sifat amanah yang ditunjukkan sepasang orang tua kepada sang anak. Perilaku kedua orang tua ini disebabkan karena anak merupakan tanggung jawab orang tua yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah di kemudian hari. Walau kedua suami istri ini memiliki pengaruh dan dikenali oleh para Kiai yang ada di pesantren itu akan tetapi mereka selalu menjenguk atau mengunjungi anak semata wayang mereka. Perilaku atau Sikap yang ditunjukkan oleh Kiai dan istrinya sebagai orang tua adalah perilaku terpuji yakni menjalankan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada mereka. Nilai ini berhubungan dengan *akhlak* yaitu menjaga tanggung jawab dan menunaikan dengan semestinya.

6. Bekerja Keras

Bekerja keras dapat diartikan bahwa perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Data 11

“Arsyad yang saya cari tak diketahui dimana ia tinggal. Saya pun tak patah arang. saya terus mencari dan mencari. Akhirnya atas izin Allah Tuhan yang Mahasegalanya, saya bertemu dengannya, Kiai” (3WIBLPA, Hal.222, Prgrf. 8, Klmt.11)

Kutipan data (11) 'Saya terus mencari dan mencari' merupakan bukti kerja keras Gali dalam menjalankan dan menunaikan amanah sang Kiai dalam mencari Arsyad. Walau ia harus berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lainnya ia tidak pernah lelah dan menyerah. Hal yang dilakukan oleh Gali patut diteladani untuk anak muda saat ini karena dalam bekerja keras tanpa disadari banyak hal yang dapat membentuk karakter diri, salah satunya memberikan banyak pengajaran dalam menghadapi situasi-situasi yang tengah terjadi dalam hidup.

7. Rendah Hati

Sikap sopan santun dan tidak merasa lebih dari orang lain, yakni seseorang tersebut menyadari suatu sikap keterbatasan kemampuan diri dan ketidakmampuan diri sendiri, sehingga dengannya seorang tidaklah menjadi angkuh dan tidak pula menyombongkan diri.

Data 12

"Tutur katanya lembut. Tak ada kata aneh atau sia-sia, atau ucapan yang menusuk bagai sembilu yang bisa melukai hati, yang meluncur dari sepasang bibirnya. Bibirnya terjaga dari maksiat kata-kata. Juga sikapnya". (3WIBLPA, Hal.28, Prgrf.1, Klmt.3-6)

Data (12) mendeskripsikan nilai *akhlak* yakni pada perilaku atau sikap seseorang, Nyai Syarifah terhadap orang lain. Sikap rendah hati yang dimiliki Nyai Syarifah, istri Kiai Badlowi, selalu menanamkan akhlak yang baik, dibuktikan pada kalimat di atas, 'Tak ada kata aneh atau sia-sia, atau ucapan yang menusuk bagai sembilu yang bisa melukai hati, yang meluncur dari sepasang bibirnya'. Kalimat tersebut membuktikan bahwa ia tidak pernah melukai hati siapapun dengan kata-kata yang keluar dari sepasang bibirnya. Ia juga tidak

pernah merasa lebih dari orang lain. Hal itu yang membuat banyak orang bergaul, terkagum-kagum dan menjadikan dirinya sebagai contoh wanita yang baik untuk diteladani. Nilai ini berhubungan dengan nilai *akhlak* yakni perilaku atau sikap yang rendah hati yakni tidak angkuh dan menyombongkan diri di hadapan orang lain.

KESIMPULAN

Hasil telaah data menyatakan bahwa nilai *aqidah* dan *akhlak* yang terdapat dalam *novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah* karya Taufiqurrahman al-Azizy seperti, iman kepada Allah, Rasul, Kitab, Hari Akhir, Kadar dan Kadar. Nilai akhlak mencakup kesabaran, keikhlasan, kejujuran, suka menolong, amanah, bekeras, dan rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Azizy, Taufiqurrahman. (2013). *Novel 3 Wali 1 Bidadari Lelaki Pilihan Abah*. Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI)
- Azwar, Saifuddin MA. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI
- Departemen Agama RI. (1994). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*. Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo
- Hasanah, Hasyim. (2013). *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hidayat, Nur. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hidayat, Komarudin. (2001). *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Lubis, Mawardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Bengkulu: Putaka Pelajar Offset
- Muata' alimah. (2013). *Aqidah dan Akhlak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjadara University Press

- Solehudin, Lukman Chakim dan Abu Khair. (2014). *Akidah Akhlak*. Jakarta:Kementrian Agama.
- Sugiono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung:Penerbit Alfabeta.
- Uer, Teodorus Uheng Koban. (2013). *Sosiologi Sastra*. Ende:Nusa Indah.
- Pampe, Pius. (2009). *Pemberdayaan Bahasa Lokal dalam Kegiatan Keagamaan*. Gita Kasih:Kupang
- Sehandi, Yohanes. (2016). Cetakan ke-2. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta:Penerbit Ombak
- Yahya.(2000). *Kamus Besar BahasaIndonesia*. Jakarta:Balai Pustaka